

# Konsep adab menuntut ilmu dalam Al-Qur'an dan relevansinya bagi mahasiswa baru

Himma Iliyatul Chamidah

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;

e-mail: [himmachamidah88@gmail.com](mailto:himmachamidah88@gmail.com)

## Kata Kunci:

Adab, ajaran islam, ilmu, mahasiswa, etika belajar

## Keywords:

Manners, Islamic teachings, knowledge, students, learning ethics

## ABSTRAK

Adab menuntut ilmu merupakan nilai fundamental dalam tradisi pendidikan Islam yang menempatkan etika, moralitas, dan spiritualitas sebagai landasan utama sebelum seseorang memasuki proses pencarian pengetahuan. Al-Qur'an memberikan kerangka etis yang komprehensif mengenai bagaimana seorang penuntut ilmu seharusnya berperilaku, mulai dari penataan niat, sikap kerendahan hati, penghormatan terhadap guru, hingga kesungguhan, kedisiplinan, serta kemampuan berpikir kritis. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep adab

menuntut ilmu sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an serta menganalisis relevansinya bagi mahasiswa baru yang sedang beradaptasi dengan lingkungan akademik perguruan tinggi. Dengan menggunakan pendekatan analisis tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an serta merujuk pada pandangan para ulama, penelitian ini menemukan bahwa adab bukan sekadar aturan moral, tetapi pedoman praktis yang dapat meningkatkan kualitas intelektual dan karakter mahasiswa. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai adab memberikan dampak positif terhadap integritas akademik, etika belajar, pengelolaan waktu, kemampuan berinteraksi sosial, serta kedewasaan spiritual mahasiswa. Adab juga terbukti relevan dalam menghadapi tantangan era digital, terutama terkait etika informasi dan literasi kritis. Dengan demikian, adab menuntut ilmu memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk mahasiswa baru menjadi pribadi yang berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab, sekaligus memperkuat peran pendidikan tinggi sebagai ruang pembinaan karakter dan intelektualitas.

## ABSTRACT

The etiquette of seeking knowledge is a fundamental value in the Islamic educational tradition, which places ethics, morality, and spirituality as the primary foundation before one enters the process of seeking knowledge. The Qur'an provides a comprehensive ethical framework for how a student should behave, from organizing intentions, humility, and respect for teachers to sincerity, discipline, and critical thinking skills. This article aims to examine the concept of etiquette in seeking knowledge as stated in the Qur'an and analyze its relevance for new students adapting to the academic environment of higher education. Using a thematic analysis approach to Qur'anic verses and referring to the views of scholars, this study finds that etiquette is not merely a moral code, but a practical guideline that can improve students' intellectual quality and character. The results of the study indicate that the application of etiquette values has a positive impact on students' academic integrity, learning ethics, time management, social interaction skills, and spiritual maturity. Etiquette has also proven relevant in facing the challenges of the digital era, particularly related to information ethics and critical literacy. Thus, the etiquette of seeking knowledge has a significant contribution in shaping new students into knowledgeable, moral, and responsible individuals, while simultaneously strengthening the role of higher education as a space for character and intellectual development.



## Pendahuluan

Menuntut ilmu merupakan salah satu aktivitas paling mulia dalam tradisi Islam. Al-Qur'an, sebagai sumber utama ajaran Islam, tidak hanya menekankan pentingnya ilmu, tetapi juga menggarisbawahi perlunya adab yang menyertai proses pencarian ilmu tersebut. Adab menjadi fondasi moral dan etis yang mengarahkan seorang penuntut ilmu untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ilmunya secara benar. Dalam berbagai ayat, Al-Qur'an menggambarkan etika-etika fundamental seperti sikap rendah hati, ketekunan, kesungguhan, penghormatan terhadap guru, serta kesadaran bahwa ilmu adalah karunia Allah yang menumbuhkan rasa syukur dan tanggung jawab. Oleh karena itu, konsep adab tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan Islam, karena ia menjadi penentu kualitas intelektual, spiritual, dan akhlak seorang pembelajar (Haris Nindiyasari & Hasan, 2025).

Memasuki era modern yang serba cepat dan kompetitif, tantangan bagi mahasiswa baru semakin kompleks. Mereka tidak hanya dituntut beradaptasi dengan lingkungan akademik yang lebih mandiri, tetapi juga menghadapi arus informasi yang masif, perubahan budaya belajar, serta tekanan sosial yang dapat memengaruhi karakter dan motivasi belajar. Dalam konteks ini, adab menuntut ilmu sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an menjadi nilai yang sangat relevan untuk membentuk identitas intelektual dan moral mahasiswa. Adab mampu menjadi pedoman dalam menjaga integritas akademik, mengelola waktu, menghormati otoritas keilmuan, serta menumbuhkan kesadaran bahwa proses menuntut ilmu adalah bagian dari ibadah dan perjalanan spiritual.

Rumusan adab menuntut ilmu dalam Al-Qur'an memberikan landasan filosofis dan praktis bagi mahasiswa baru dalam mengembangkan sikap belajar yang sehat dan berkelanjutan. Misalnya, perintah untuk "bertanya kepada ahlinya" (QS. An-Nahl: 43) mengajarkan pentingnya menghormati guru dan sumber otoritatif; perintah untuk "membaca dengan nama Tuhan" (QS. Al-'Alaq: 1-5) menanamkan spiritualitas dalam proses intelektual; dan anjuran untuk tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan mengajarkan kedewasaan akademik. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi mendalam bagi mahasiswa yang berada pada fase transisi dari pendidikan menengah menuju pendidikan tinggi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep adab menuntut ilmu dalam Al-Qur'an serta menganalisis relevansinya bagi mahasiswa baru sebagai generasi akademik yang sedang membentuk identitas, karakter, dan fondasi keilmuannya. Dengan pendekatan analisis tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan pendidikan Islam dan kontribusi praktis bagi pembinaan karakter mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi.

## Pembahasan

### Makna Adab dan Ilmu Menurut Perspektif Islam

Dalam tradisi keilmuan Islam, adab selalu menempati posisi yang sangat penting. Para ulama klasik hingga modern selalu menekankan bahwa adab merupakan fondasi bagi seseorang yang hendak memasuki dunia ilmu. Sebelum seseorang belajar tentang berbagai disiplin pengetahuan, ia terlebih dahulu harus mengetahui bagaimana bersikap, bagaimana menata hatinya, bagaimana menunjukkan penghormatan terhadap ilmu dan para pengajar, serta bagaimana menjaga niat dalam proses pembelajaran. Maka tidak mengherankan jika Imam Malik, Imam Syafi'i, dan para ulama besar lainnya selalu menaruh perhatian besar pada aspek adab sebelum ilmu. Pandangan ini sejatinya sejalan dengan apa yang diajarkan oleh Al-Qur'an, yang dalam banyak ayatnya menanamkan nilai-nilai dasar yang kemudian dikenal sebagai adab.

Secara bahasa (Arab), kata adab (أَدَب) berasal dari akar kata yang bermakna "menyusun, mendidik, membimbing, sopan." Dalam perbendaharaan kata Arab, adab meliputi tata perilaku, etika, sopan santun, dan kebiasaan yang baik. Dalam tradisi Islam, adab tidak hanya berisi aturan sosial sopan-santun, tetapi juga mencakup unsur internal seperti sikap hati (niat, ikhlas), sikap intelektual (kerendahan hati, keterbukaan), dan sikap spiritual (taqwa, takut kepada Allah). Jadi adab adalah jembatan antara pengetahuan (ilm) dan akhlak (akhlaq). Hasyim Asy'ari memberikan pendapat tentang makna adab yaitu merupakan istilah yang khas dalam islam. Adab yang diasosiasikan dengan iman dan ibadah dalam islam bukan hanya sekedar sopan santun, tetapi juga mengangkat harkat dan martabat sesuatu yang berdasarkan ketetapan Allah (Hizmatul Himmah et al., 2023).

Sedangkan menuntut ilmu sangat dianjurkan dalam menjalankan tugas bagi khalifah di muka bumi. Dalam perspektif Islam, ilmu dipahami secara luas dan tidak terbatas pada aspek empiris semata. Ilmu dalam Islam mencakup dimensi fisik dan metafisik, serta bersumber dari wahyu, akal, dan pengalaman manusia. Pandangan ini berbeda dengan keilmuan Barat yang cenderung menitikberatkan pada rasionalitas dan pengalaman indrawi, sementara Islam memandang wahyu sebagai sumber utama dalam membimbing pengetahuan dan pemahaman manusia (Azfaruddin et al., 2024). Dorongan untuk mencari dan mengembangkan ilmu menjadi dasar penting dalam menjalankan berbagai aktivitas kehidupan manusia. Hal tersebut ditegaskan dalam Al-Qur'an melalui beberapa ayat yang menunjukkan keutamaan orang-orang beriman dan berilmu, di antaranya firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Yang artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mujadilah:11).

## Etika dan Adab Menuntut Ilmu dalam Islam

Dalam hal menuntut ilmu, adab merupakan hal penting yang harus diperhatikan. Tentunya kita juga belajar dari semangat para sahabat Rasulullah SAW yang setiap hari haus akan ilmu, "setiap hari yang aku lalui tanpa menambah ilmu yang mendekatkanku kepada Allah, maka tidak berkahlah bagiku terbitnya matahari hari itu." Adab menuntut ilmu salah satunya adalah semata-mata Ikhlas karena Allah sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Bayyinah:5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ هَٰ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَٰلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

Yang artinya "Dan mereka tidak diperintahkan kecuali untuk beribadah (hanya) kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepadanya"(QS. Al-Bayyinah:5)

Orang yang menuntut ilmu tidak harus berusaha untuk mendapatkan keuntungan finansial seperti orang yang menuntut ilmu untuk mendapatkan pekerjaan yang menguntungkan. Penuntut ilmu juga diharuskan untuk mengerahkan seluruh kemampuan mereka, bersedia berkorban harta, waktu, dan memanfaatkan masa sehat semaksimal mungkin, dan bersabda: "Barang siapa yang menuntut suatu ilmu seharusnya karena Allah, lalu dia tidak menuntutnya kecuali untuk mendapatkan tujuan dunia maka ia tidak dapat mencium bau surga." Jika tidak, ia tidak akan mendapatkan banyak ilmu. "Ilmu ini adalah sesuatu yang tidak akan memberikannya separuh dari dirinya sampai engkau memberikannya dirimu seluruhnya," kata Al Qadhi Abu Yusuf (Hizmatul Himmah et al., 2023).

Etika dan adab menuntut ilmu yakni:

### 1. Niat dalam belajar

Banyak amalan yang berasal dari amalan duniawi, tetapi dengan niat yang baik menjadi amalan akhirat. Sebaliknya, banyak amalan yang berasal dari amalan akhirat, tetapi dengan niat yang buruk hanya menjadi amalan duniawi. Dalam menuntut ilmu, sebaiknya seorang pelajar berniat untuk mencari Ridha Allah dan akhirat, menghilangkan kebodohan bagi diri sendiri dan orang lain, menghidupkan agama, dan melestarikan keberlangsungan Islam. Karena cara menjaga kelestarian ajaran Islam itu hanya dengan ilmu. Tidak sah dan sempurna kezuhudan dan ketakwaan seorang apabila disertai dengan kebodohan (tanpa ilmu) (Darsi & Mitra, 2022).

### 2. Memilih ilmu, guru, dan Kawan

Dalam memilih disiplin ilmu, sebaiknya pilih yang paling bermanfaat baginya dan yang paling diperlukan untuk jurusan agamanya saat ini dan nanti. Alangkah baiknya jika mendahulukan ilmu Tauhid agar dapat mengetahui keesaan Allah SWT, karena iman orang yang taklid, meskipun benar atau salah, tetap berdosa karena tidak mau mencari kebenaran dan amalan agama ini. Seorang penuntut ilmu harus lebih memilih mempelajari ilmu-ilmu terdahulu yang sudah mapan daripada mengejar ilmu baru. Hindari terjebak dalam perdebatan yang marak setelah banyak ulama besar meninggal dunia dan jumlah mereka kian sedikit.

Selain itu, lebih baik memilih guru yang paling alim, wara', dan paling tua. Pandangan tersebut sejalan dengan konsep spiritual teacher dalam pendidikan Islam, yaitu sosok guru yang tidak hanya memiliki kompetensi keilmuan, tetapi juga kekuatan spiritual dan kepribadian yang tercermin dalam sikap, keteladanan, dan kecintaan terhadap profesinya. Guru dengan kualitas spiritual yang baik menjadikan nilai-nilai keagamaan sebagai landasan dalam mendidik, sehingga mampu membimbing peserta didik tidak hanya secara intelektual, tetapi juga secara moral dan kepribadian (Marno, 2015). Seperti Abu Hanifah memilih Muhammad bin Sulaiman sebagai gurunya setelah melihat dan mempertimbangkan sosok gurunya. Dalam setiap pengambilan keputusan, seorang penuntut ilmu harus selalu berkonsultasi dengan orang lain. Rasulullah saw hanya diminta untuk bermusyawarah oleh Allah SWT, meskipun tidak ada orang yang lebih cerdas darinya. Nabi mengajarkan para sahabatnya untuk bermusyawarah dalam banyak hal, bahkan dalam hal perlengkapan rumah tangga. Tiga jenis laki-laki berbeda: yang pertama adalah laki-laki sejati; yang kedua adalah setengah laki-laki; dan yang terakhir adalah tidak seluruhnya. Laki-laki sejati adalah orang yang memiliki pendapat yang tepat dan ingin diajak musyawarah; setengah laki-laki adalah orang yang memiliki pendapat yang tepat tetapi tidak mau bermusyawarah; dan yang terakhir adalah orang yang tidak memiliki pendapat dan juga tidak mau bermusyawarah (Amin et al., 2021).

Adapun dalam memilih teman seorang penuntut ilmu hendaknya memilih rekan yang rajin, berperilaku wara', memiliki kepribadian yang konsisten dan pemahaman yang baik. Sebaliknya, hendaklah dia menjauh dari orang yang malas, lalai, banyak bicara, suka berbuat onar, dan tukang menyebarkan fitnah.

### 3. Menghormati ilmu dan guru

Untuk memperoleh keberkahan dalam belajar, siswa harus menghormati ilmu dan orang yang mengajar mereka. Salah satu cara menghormati guru adalah dengan mencatat dan mendengarkan dengan baik apa yang mereka katakan. Menurut pepatah, "seseorang tidak akan sampai ke tujuan jika tidak disertai dengan kehormatannya, seseorang juga akan terjatuh jika meninggalkan kehormatan." Orang yang melukai hati gurunya tidak akan memperoleh berkat ilmu. Menghormati guru juga berarti berperilaku sopan, beradab sesuai dengan ajaran Islam, menyimak dengan baik apa yang guru katakan, menghindari perdebatan, mendahulukan mendengarkan apa yang guru katakan, tidak memotong pembicaraan guru, tidak mencampuri urusannya, dan mengutamakan hal baik lainnya terhadap guru.. Seorang siswa tidak boleh membuat gurunya marah atau bertentangan dengan ajaran agama Islam (Saihu, 2020).

### 4. Kesungguhan, Ketekunan dan Cita-Cita dalam Menuntut Ilmu

Dalam Al-Qur'an surat Maryam ayat 12, Allah SWT berkata, "Wahai Yahya, ambillah kitab taurat itu dengan sungguh-sungguh." Ini menunjukkan bahwa siswa harus bersungguh-sungguh, tekun, dan terus belajar. Semua tiga elemen—pelajar, guru, dan orang tua harus sungguh-sungguh dalam belajar dan memahami agama. Selain itu, waktu di antara magrib dan Isya, serta waktu sahur,

adalah waktu yang diberkahi. Oleh karena itu, sebagai pelajar atau penuntut ilmu, adalah wajib bagi mereka untuk tekun belajar dan mengulang materi pada awal dan akhir malam. Peneliti harus memanfaatkan masa mudanya dengan baik dan tidak sia-siakan. Namun, mereka tidak boleh memaksakan diri untuk melakukan lebih dari apa yang mereka bisa karena hal itu akan membuat mereka lelah dan sakit. Karena itu penting dalam semua hal, ia harus bijaksana dan tidak terburu-buru dalam belajar. Dengan memiliki cita-cita tinggi, para peneliti dapat mencapai kesuksesan seperti burung yang terbang dengan kedua sayapnya (Darani, 2021).

### **Relevansi Adab Menuntut Ilmu Bagi Mahasiswa Baru**

Ketika seorang mahasiswa baru memasuki dunia perguruan tinggi, pada dasarnya ia sedang memasuki fase kehidupan baru yang menuntut kedewasaan, kemandirian, dan integritas pribadi. Transisi ini tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga mental, sosial, dan moral. Dalam konteks inilah konsep adab menuntut ilmu yang diajarkan oleh Al-Qur'an menjadi sangat relevan dan memiliki implikasi praktis yang kuat bagi mahasiswa baru. Adab bukan hanya norma-norma abstrak yang bersifat idealistis, melainkan prinsip-prinsip yang dapat diterjemahkan ke dalam perilaku nyata dan kebiasaan sehari-hari yang akan membentuk kualitas perjalanan akademik seseorang.

Implikasi pertama yang terlihat paling mendasar adalah penataan niat. Al-Qur'an mengajarkan pentingnya orientasi ikhlas dalam setiap amal, termasuk dalam menuntut ilmu. Bagi mahasiswa baru, penataan niat ini sangat penting karena dunia perguruan tinggi sering dipenuhi oleh target-target eksternal seperti nilai, IPK, persaingan akademik, dan pencapaian karier. Ketika mahasiswa menjadikan pencarian ilmu sebagai bagian dari ibadah dan kontribusi sosial, maka proses belajar menjadi lebih bermakna dan tidak mudah digoyahkan oleh tekanan. Niat yang benar membantu mahasiswa mengembangkan ketahanan menghadapi kesulitan akademik, karena ia memahami bahwa belajar bukan sekadar rutinitas, tetapi sebuah tanggung jawab.

Implikasi berikutnya adalah munculnya sikap kerendahan hati atau tawadhu', yang sangat ditekankan dalam ajaran Al-Qur'an. Seorang mahasiswa baru biasanya datang dengan latar belakang dan pengalaman yang beragam, terkadang membawa rasa percaya diri berlebihan atau sebaliknya merasa rendah diri. Adab tawadhu' membantu mahasiswa menempatkan dirinya secara proporsional. Dengan bersikap rendah hati, mahasiswa lebih mudah menerima bimbingan dosen, terbuka terhadap kritik, dan tidak merasa malu untuk bertanya ketika tidak memahami suatu materi. Kerendahan hati juga membantu mahasiswa menghindari sikap arogan yang dapat merusak hubungan sosial dan membuat proses belajar tidak efektif.

Adab yang berhubungan dengan penghormatan kepada guru juga memiliki implikasi besar dalam lingkungan kampus. Al-Qur'an mengajarkan tata krama dalam berbicara, mendengarkan, dan berinteraksi dengan orang yang memiliki otoritas ilmu. Dalam praktiknya, ini tercermin dari cara mahasiswa menghormati dosen, mengikuti aturan kelas, menjaga komunikasi yang santun, dan menghargai proses akademik yang ditetapkan. Sikap hormat ini tidak hanya menciptakan suasana perkuliahan yang kondusif, tetapi juga memperkuat hubungan yang baik antara mahasiswa dan dosen, sehingga transfer ilmu dapat berjalan lebih efektif. Penghormatan kepada guru juga

melatih mahasiswa untuk menghargai otoritas ilmu, bukan sekadar orangnya, sehingga menumbuhkan rasa hormat terhadap proses ilmiah itu sendiri.

Implikasi lain dari adab dalam Al-Qur'an adalah kesungguhan, kedisiplinan, dan manajemen waktu. Berbeda dengan sekolah menengah, perguruan tinggi memberikan kebebasan yang lebih besar kepada mahasiswa dalam mengatur jadwal dan strategi belajarnya. Tanpa kedisiplinan, mahasiswa dapat dengan mudah tertinggal dalam tugas, kehilangan fokus, atau mengalami tekanan menjelang ujian. Adab kesungguhan yang diajarkan Al-Qur'an memberi landasan moral bagi mahasiswa untuk berkomitmen pada proses belajar secara konsisten. Melalui adab inilah mahasiswa dapat mengembangkan etos kerja yang kuat, seperti membiasakan membaca materi sebelum kelas, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan mempersiapkan diri untuk ujian secara teratur.

Selain itu, ajaran Al-Qur'an yang menekankan pentingnya mendengar, berpikir kritis, dan memilah informasi juga memiliki implikasi besar di era digital. Mahasiswa baru hidup dalam lingkungan informasi yang sangat cepat dan berlimpah. Tidak semua informasi yang diterima valid, akurat, atau bermanfaat. Karena itu, integrasi antara adab berpikir kritis dan etika digital menjadi sangat penting. Mahasiswa diajarkan untuk tidak sekadar menerima informasi secara pasif, tetapi menganalisisnya, memverifikasi sumber, dan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan rasional. Adab ini melatih mahasiswa untuk menjadi pribadi yang intelektual, bukan sekadar konsumen informasi (Siregar, 2024).

Sejalan dengan hal tersebut, Hidayatullah (2025) menegaskan bahwa individu berbasis tradisi keilmuan pesantren—yang dalam konteks perguruan tinggi Islam juga melekat pada mahasiswa ma'had—hidup di dua ruang sekaligus, yakni ruang nyata dan ruang digital, yang keduanya harus dijalani dengan prinsip adab dan akhlak. Etika digital menjadi bagian dari aktualisasi adab, karena algoritma dan arus informasi akan mengikuti pola perilaku manusia yang mengisinya. Oleh karena itu, mahasiswa tidak cukup hanya menjadi konsumen informasi, tetapi dituntut berperan aktif menghadirkan konten, gagasan, dan karya yang berlandaskan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan akhlak karimah.

Implikasi penting lainnya adalah terkait etika akademik. Al-Qur'an sangat menekankan kejujuran, amanah, dan tanggung jawab. Dalam konteks perguruan tinggi, nilai-nilai ini muncul dalam bentuk menghindari plagiarisme, tidak menyontek, jujur dalam membuat laporan, dan bertanggung jawab atas pekerjaan kelompok. Pelanggaran etika akademik bukan hanya merugikan orang lain, tetapi juga merusak karakter mahasiswa itu sendiri. Ketika mahasiswa membiasakan diri untuk jujur secara akademik, ia sedang membangun reputasi dan integritas diri yang akan menjadi modal utama kelak dalam dunia kerja dan kehidupan sosial.

Tidak kalah penting adalah implikasi adab terhadap interaksi sosial mahasiswa. Adab dalam Al-Qur'an mengajarkan tentang pentingnya menjaga perkataan, menghindari permusuhan, dan berdialog dengan cara yang paling baik. Hal ini sangat relevan bagi mahasiswa baru yang harus beradaptasi dalam lingkungan yang heterogen, dengan perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan pemikiran. Adab komunikasi membantu mahasiswa menavigasi dinamika sosial kampus dengan cara yang lebih

dewasa, menghargai perbedaan, dan menjaga keharmonisan dalam kerja sama kelompok. Di era modern yang penuh polarisasi, kemampuan berdialog dengan hormat adalah keterampilan penting yang tidak hanya berfungsi secara akademik, tetapi juga dalam kehidupan masyarakat. Akhirnya, implikasi adab menuntut ilmu juga terlihat dalam aspek spiritualitas mahasiswa. Di tengah kesibukan akademik yang padat, mahasiswa sering kali lupa menjaga keseimbangan antara kebutuhan intelektual dan spiritual. Adab yang diajarkan Al-Qur'an membantu mahasiswa menjaga hubungan dengan Allah, melakukan refleksi diri, dan menyeimbangkan aktivitas akademik dengan aktivitas spiritual. Keseimbangan ini penting agar mahasiswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Dari seluruh uraian tersebut, dapat dipahami bahwa adab menuntut ilmu menurut Al-Qur'an bukan sekadar norma yang ideal, tetapi pedoman praktis yang dapat membentuk karakter, pola pikir, dan perilaku mahasiswa baru. Jika nilai-nilai adab ini diinternalisasi sejak awal, maka pengalaman belajar di perguruan tinggi akan jauh lebih produktif, bermakna, dan penuh keberkahan.

## Kesimpulan dan Saran

Konsep adab menuntut ilmu yang diajarkan dalam Al-Qur'an merupakan fondasi moral, spiritual, dan intelektual yang sangat penting bagi setiap pencari ilmu. Al-Qur'an tidak hanya menekankan pentingnya ilmu sebagai sarana memahami ciptaan Allah dan menegakkan kemaslahatan, tetapi juga memberikan pedoman etis yang mengatur bagaimana proses pencarian ilmu harus dilakukan. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kerendahan hati, penghormatan kepada guru, kesungguhan, kesabaran, serta kedisiplinan merupakan inti dari adab menuntut ilmu yang memberi arah bagi perkembangan kepribadian seorang pelajar.

Bagi mahasiswa baru, nilai-nilai adab tersebut memiliki relevansi yang sangat kuat. Mahasiswa pada dasarnya sedang berada pada fase transisi menuju dunia akademik yang menuntut kemandirian, integritas, dan kemampuan berpikir kritis. Dengan menginternalisasi adab yang bersumber dari Al-Qur'an, mahasiswa tidak hanya terbantu dalam mengatasi tantangan akademik, tetapi juga mampu membangun karakter yang kuat, etika belajar yang baik, serta hubungan interpersonal yang harmonis di lingkungan kampus. Adab menuntut ilmu juga menjadi pedoman penting dalam menjaga etika akademik, menghindari plagiarisme, mengelola informasi digital secara bijak, dan membangun budaya diskusi yang sehat serta saling menghargai. Dengan demikian, konsep adab menuntut ilmu dalam Al-Qur'an tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang dapat membentuk mahasiswa menjadi pribadi yang berintegritas, berakhlak mulia, dan mampu memaknai perjalanan akademik sebagai bagian dari pengabdian dan ibadah. Penerapan adab ini diharapkan dapat melahirkan generasi mahasiswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual, sehingga mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, bangsa, dan agama.

Berdasarkan hasil kajian mengenai konsep adab menuntut ilmu dalam Al-Qur'an dan relevansinya bagi mahasiswa baru, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan bagi berbagai pihak, khususnya lembaga pendidikan tinggi:

1. Bagi Institusi Perguruan Tinggi, perlu memperkuat pendidikan karakter dan etika akademik melalui kegiatan pembinaan mahasiswa baru, seperti orientasi akademik, seminar etika belajar, dan pelatihan integritas akademik yang menekankan nilai-nilai adab dalam perspektif Islam. Integrasi nilai adab dalam kurikulum atau program pengembangan diri juga dapat menjadi strategi efektif untuk membentuk budaya akademik yang berakhlak.
2. Bagi Dosen dan Tenaga Pendidik, penting untuk terus menanamkan keteladanan dalam sikap, perkataan, dan metode mengajar, karena adab guru memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter mahasiswa. Dosen perlu menciptakan suasana pembelajaran yang menghargai etika, dialog yang sehat, serta mendorong mahasiswa untuk aktif dan bertanggung jawab dalam proses belajar.
3. Bagi Mahasiswa Baru, disarankan untuk menginternalisasi nilai-nilai adab dalam setiap aktivitas akademik, seperti menjaga keikhlasan niat, menghormati guru, bersikap rendah hati, membaca secara kritis, menghindari plagiarisme, serta memanfaatkan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Konsistensi dalam menerapkan adab ini akan membantu mahasiswa membangun fondasi intelektual dan spiritual yang kuat.

## Daftar Pustaka

- Amin, Nadrah, & Ahmad. (2021). Guru dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 88–95. <https://ejournal-bacaka.org/index.php/jpai/article/view/24>
- Azfaruddin, M. F., Rasyid, A., Mauludiyah, L., & Mustofa, M. L. (2024). Konsep ilmu dalam perspektif Islam. *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 8(1), 39–42. <https://repository.uin-malang.ac.id/21124/>
- Darani, N. P. (2021). Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Perspektif Hadis. *Jurnal Riset Agama*, 1(1), 133–144. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jra>
- Darsi, & Mitra, O. (2022). Pedoman Etika dan Adab Menuntut Ilmu dalam Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5), 6851–6858.
- Haris Nindyasari, A., & Hasan, S. (2025). Implementasi Adab Menuntut Ilmu Menurut Pandangan Imam Al-Ghazali di Lembaga Pendidikan Kesehatan. *Social Science Research Network*, 1–12.
- Hidayatullah, A. D. (2025). Algoritma santri: Menjaga adab di era digital. <https://repository.uin-malang.ac.id/24618/>
- Hizmatul Himmah, R., Bonjol Jauhari, I., & Asror, A. (2023). Adab Sebagai Aktualisasi Ilmu dalam Perspektif Islam. *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 14(2), 56–76.
- Marno, M. (2015). Perilaku guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai spiritual untuk mewujudkan pendidikan efektif. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 213–214 <https://repository.uin-malang.ac.id/15346/>
- Saihu. (2020). Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim. *Al Amin: Jurnal*

*Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 3(1), 99–112.  
<https://doi.org/doi.org/10.36670/alaman.v2i02.20>

Siregar, K. E. (2024). Dynamics of Qur'anic and Hadith Studies in The Digital Age: A Literature Review of The Application Of Technology In Islamic Education. *International Conference on Muslim Society and Thought*, 4. <https://doi.org/10.15642/ICMUST.2024.4.1727>